
GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRASI MAHASISWA TERHADAP KKNI**Oleh****Megawati¹⁾, Dini Fitriani²⁾, Neng Nurwiati³⁾, Ivon Mukaddamah⁴⁾
^{1,2,3,4}STKIP Kusumanegara****Email: ¹Megawati86@stkipkusumanegara.ac.id, ²Dinifitriani@stkipkusumanegara.ac.id,
³Nengnurwiati30@gmail.com, ⁴Ivon@stkipkusumanegara.ac.id****Abstract**

Leadership is the way a leader influences the behavior of subordinates to want to work together and work effectively and efficiently to achieve organizational goals. Democratic leadership, also known as participatory leadership, is a type of leadership style in which group members take a more participatory role in the decision-making process. This study aims to evaluate the implementation of the IQF curriculum to determine the effect of students' democratic leadership style on the IQF. The sample used in this study amounted to 45 respondents from 157 students. Data collection techniques are through interviews, observations, and documentation studies. The results obtained in this study are the process of completing the KKNI task. The democratic style plays a very important role in stimulating student motivation in assignments. Active students will definitely get good results in working on KKNI assignments. With the research that has been carried out, it appears that the implementation of the IQF in the student learning process has been said to be good, although it still needs improvement in aspects such as plagiarism and others.

Keywords: Leadership Style, Student assignment motivation, KKNI**PENDAHULUAN**

Kepemimpinan dapat diartikan siapa saja, karena pada hakikatnya manusia adalah pemimpin. Gaya kepemimpinan seseorang yaitu pola pikir, prilaku yang diterapkan setiap orang, yang selanjutnya dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa. Pola pikir dan prilaku adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran pada mahasiswa.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kualitas keterampilan yang dapat mengabungkan, menyeimbangkan, dan mengintegrasikan sector pendidikan dengan bidang pelatihan kejuruan dan pengalaman kerja untuk memberikan pengakuan keterampilan struktur pekerja sesuai diberbagai bidang. Pemerintah Republik Indonesia, (2012). Berdasarkan defenisi tersebut, KKNI sebenarnya merupakan solusi yang memungkinkan atas keluhan yang sering muncul selama ini, yaitu disparitas antara kinerja akademik dengan standar dunia kerja.

Jika sumber daya manusia di luar dunia terdidik tidak dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja, maka pertumbuhan ekonomi nasional akan lambat dan bahkan tertinggal dari negara lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, mewujudkan bangsa yang berdaya saing merupakan salah satu misi pembangunan nasional Indonesia. Hal tersebut tentunya dapat dicapai dengan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing serta peningkatan kemampuan menguasai dan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (BPS, 2017) melalui praktik penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, sebagaimana disyaratkan KKNI Politik.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang inovatif berbasis IPTEK, para pendidik khususnya guru bertanggung jawab penuh atas inovasi berkelanjutan dalam pembelajaran yang diterapkannya kepada

peserta didik. Dalam kaitan ini, setiap guru harus mendasarkan pembelajaran yang mereka kelola pada peraturan dan harapan KKNi (Pemerintahan Republik Indonesia, 2012), karena KKNi merupakan standar nasional untuk penilaian kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan (Kemendikbud, 2010). Hingga saat ini perguruan tinggi khususnya guru terus berupaya untuk memutakhirkan proses pembelajaran agar selaras dengan ketentuan dan harapan kebijakan KKNi.

Hal ini terlihat dari berbagai hasil penelitian guru besar di Indonesia tentang pembelajaran berorientasi KKNi. Beberapa diantaranya adalah penelitian Noviyanti dan Wahyuningrum (2014) tentang evaluasi program bahasa inonesia universitas berbasis kualifikasi nasional : Sugirin (2015) berkaitan dengan kajian perangkat pembelajaran sebagai penentu pencapaian kompetensi spesialis pendidikan bahasa menurut KKNi. Sanusi, dkk (2016) tentang pengembangan bahan ajar berorientasi KKNi untuk memperkuat pendekatan saintifik dalam mata kuliah penilain dan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Waseso (2017) tentang implementasi kurikulum berbasis KKNi pada kurikulum PGMI Unsiq Jawa Tengah dan penelitian Nugrahadi dkk (2018) terkait dengan analisis implementasi kurikulum berbasis KKNi di fakultas bahasa dan sastra di unimed.

Banyaknya penelitian yang berkaitan dengan KKNi menunjukkan minat yang besar dari para peneliti ketika menggali pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan KKNi. Tentunya, hasil dari berbagai kajian tersebut akan memperkaya referensi pemangku kepentingan dalam memantau kemajuan program KKNi itu sendiri. Mengingat pentingnya data yang akurat dalam memantau dan mengevaluasi efektivitas program sukses KKNi, penelitian dan implementasi metode pembelajaran berbasis KKNi di era Industri 4.0 harus segera dilakukan.

Dalam KKNi, hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui kontenisasi dan akumulasi akumulasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman kerja. Berkaitan dengan itu, pelatihan pada siklus I (1) hendaknya bertujuan untuk memperoleh keterampilan dan kualifikasi tingkat 6. Uraian tentang hasil belajar yang ingin dicapai pada tingkat ini, yaitu: (1) mampu 'menerapkan bidang keahlian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya yang matang dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan keadaan saat ini; (2) menguasai konsep teoritis dalam bidang pengetahuan yang mendalam dan memiliki kemampuan membentuk prosedural problem solving; (3) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik berdasarkan analisis informasi dan data, serta dapat memberikan saran dalam memilih alternatif yang berbeda secara mandiri dan kelompok; (4) bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri dan dapat diberi tanggung jawab untuk mencapai hasil kerja organisasi.

Pembelajaran berbasis KKNi dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dicirikan oleh beberapa ciri yang diklasifikasikan oleh Jaja Suteja (2017). Ciri pertama adalah adanya ruang bagi siswa untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya. Kedua, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk mengelola pengetahuannya. Ketiga, pembelajaran yang diberikan tidak hanya menekankan pada penguasaan mata pelajaran tetapi juga pengembangan kepribadian siswa (pendidikan sepanjang hayat). Keempat, dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator dan penilaian dilakukan bersama siswa. Kelima, proses penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru secara terpadu dan berkesinambungan. Keenam, dalam proses pembelajaran, kesalahan dapat dinilai sebagai sumber belajar. Ketujuh, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung melalui pendekatan

interdisipliner. Kedelapan, suasana yang tercipta dalam proses pembelajaran lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kolaboratif. Kesembilan, siswa dan guru belajar bersama untuk mengembangkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan. Kesepuluh, sumber belajar siswa tidak hanya melalui pertemuan tatap muka dengan pengajar di dalam kelas, tetapi dapat menggunakan berbagai metode dan kegiatan. Kesebelas, fokus pembelajaran adalah memperoleh keterampilan siswa, bukan menyelesaikan kursus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menemukan tujuan penelitian ini, para peneliti telah menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan mempertimbangkan kompleksitas penelitian ini, di mana para peneliti harus menjelaskan dengan jelas jika data yang diperoleh jelas dan efektif. Ada tiga metode atau teknik utama yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi untuk menemukan pengembangan penelitian ini, yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Para peneliti mewawancarai siswa secara langsung untuk mengungkapkan bagaimana mereka mengatur pelajar yang berbasis di KKNi di kursus yang telah mereka kunjungi dan bagaimana mereka melakukan pembelajaran berbasis KKNi.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara siswa untuk mengetahui informasi lebih lanjut terkait manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya. Selain itu, peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengamati secara langsung fenomena yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mengecek keaslian data dan informasi yang disajikan oleh informan. Untuk mendukung upaya pemecahan masalah penelitian ini, peneliti juga akan mengumpulkan semua literatur yang telah diulas mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis KKNi melalui teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Kepemimpinan

Menurut Gibson, kepemimpinan adalah usaha menggunakan pengaruh, bukan paksaan, untuk memotivasi individu mencapai tujuan. Sedangkan menurut Winardi, kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang, yaitu pemimpin, mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam rangka menyelesaikan tugas yang terkait untuk mencapai tujuan yang diinginkan. bawahan mereka, sehingga mereka siap untuk melakukan semua jenis tugas yang diberikan secara efisien dan efektif.

Oleh karena itu, pemimpin harus dapat membagi tugas secara adil kepada setiap bawahannya, sehingga bawahan tidak terkesan terlalu berat dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Kepemimpinan adalah suatu bentuk manajemen dimana sebagian besar manajer secara langsung melibatkan bawahannya untuk bekerja sama dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. interaksi dengan lingkungan selalu mengalami perubahan yang berkesinambungan baik lingkungan internal, lingkungan eksternal maupun lingkungan global. Kepemimpinan yang efektif karena gaya kepemimpinan yang digunakan menggambarkan kombinasi yang koheren dari filosofi, keterampilan, karakteristik, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

Teori-teori kepemimpinan antara lain sebagai berikut: a. Talent Theory (Traits) Teori yang mempelajari kepribadian atau karakteristik sosial, fisik, atau intelektual yang membedakan pemimpin dari non-pemimpin. Bakat (trait) didefinisikan sebagai kecenderungan yang dapat diprediksi yang mendorong perilaku individu untuk bertindak dengan cara yang konsisten dan berbeda. Upaya penelitian untuk menjelaskan karakteristik kepemimpinan telah menghasilkan beberapa

petunjuk. Misalnya, tinjauan terhadap 20 penelitian berbeda mengidentifikasi hampir 80 sifat kepemimpinan, tetapi hanya 5 dari sifat tersebut yang dimiliki oleh survei atau lebih. b. Teori Perilaku Teori perilaku kepemimpinan, khususnya teori yang berpendapat bahwa perilaku tertentu membedakan pemimpin dari non-pemimpin. Teori yang paling komprehensif dan dapat direproduksi dihasilkan dari penelitian yang dimulai di Universitas Ohio pada akhir 19 0-an. Dimulai dengan beberapa aspek, mereka akhirnya mempersempit daftar menjadi dua kategori yang pada dasarnya mewakili sebagian besar perilaku kepemimpinan yang dijelaskan oleh bawahan. Mereka menyebut dua arah Struktur Inisiasi dan Pertimbangan, yang memperhitungkan perasaan dan kesejahteraan bawahan.

Macam-Macam gaya kepemimpinan menurut Wahjosumidjo mengatakan bahwa perilaku pemimpin dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sesuai dengan gaya kepemimpinan seseorang. Gaya tersebut adalah sebagai berikut: a. Gaya Kepemimpinan Direktif, dicirikan oleh: 1) Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berkaitan dengan seluruh pekerjaan menjadi tanggung jawab pemimpin dan ia hanya memberikan perintah kepada bawahannya untuk melaksanakannya. 2) Pemimpin menentukan semua standar bagaimana bawahan menjalankan tugas. 3) Pemimpin melakukan pengawasan kerja dengan ketat. 4) Pemimpin memberikan ancaman dan hukuman kepada bawahan yang tidak berhasil melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan. 5) Hubungan dengan bawahan rendah, tidak memberikan motivasi kepada bawahannya untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal, karena pemimpin kurang percaya dengan kemampuan bawahannya. b. Gaya Kepemimpinan Konsultatif, dicirikan oleh: 1) Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dilakukan oleh pemimpin setelah mendengarkan keluhan

dari bawahan. 2) Pemimpin menentukan tujuan dan mengemukakan berbagai ketentuan yang bersifat umum setelah melalui proses diskusi dan konsultasi dengan para bawahan. 3) Penghargaan dan hukuman diberikan kepada bawahan dalam rangka memberikan motivasi kepada bawahan. 4) Hubungan dengan bawahan baik. c. Gaya Kepemimpinan Partisipatif, dicirikan oleh: 1) Pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah atau dengan kata lain apabila pemimpin akan mengambil keputusan, dilakukan setelah adanya saran dan pendapat dari bawahan

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada seorang mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia yang mengampuh di program studi tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis KKNi, diperoleh bahwa:

1. Sebagian besar Mahasiswa Prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia telah mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Students Centered Learning*) namun belum sepenuhnya sesuai dengan harapan Kurikulum KKNi.
2. Implementasi pembelajaran berbasis KKNi diwujudkan mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia melalui penyelenggaraan aktivitas belajar pembelajaran yang variatif, seperti presentase tugas secara individu dan kelompok, *jurnal review*, *critical book review*, *rekayasa Ide*, *project*, observasi, diskusi kelompok, debat, menyusun makalah, dan praktek.
3. Masih ada mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesai yang kurang serius dan kurang profesional mengelola pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum KKNi.

Hal ini sebagaimana diperoleh juga dari hasil wawancara yang dilakukan. **Mahasiswa A** pada awal perkuliahan (awal semester),

menyampaikan kepada mahasiswa gambaran besar mata kuliah yang diampunya dan aturan main yang wajib diikuti seluruh peserta perkuliahan. Selanjutnya pada saat akan menutup proses pembelajaran pada setiap pertemuan, **Mahasiswa A** selalu memberitahu mahasiswa topik perkuliahan yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya supaya mahasiswa mempersiapkan diri dari rumah. Hal itu dilakukann untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam mempelajari materi yang akan dibahas. Selain itu **Mahasiswa A** juga meminta mahasiswa tertentu untuk membuat pertanyaan kritis tentang materi yang akan dibahas lalu meminta mahasiswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Aktivitas diberikan untuk melatih mahasiswa membuat pertanyaan kritis sekaligus untuk memastikan semua mahasiswa benar-benar mempersiapkan diri sebelum membahas materi perkuliahan baru di ruang perkuliahan. Dalam proses perkuliahan, **Mahasiswa A** juga berupaya menata proses pembelajaran supaya berpusat pada mahasiswa, dengan meminta mahasiswa untuk mengkaji topik tertentu baik secara individu maupun kelompok. Untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, **Mahasiswa A** melakukan observasi terhadap berbagai sumber yang ada terkait materi perkuliahan yang diampunya. Misalnya, mahasiswa diminta membaca Koran/majalah/jurnal untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengalami morfemisasi di dalamnya. Hal ini dilakukan guna menghubungkan materi perkuliahan dengan konteks kehidupan di sekitar mahasiswa sehingga mereka mampu memahami dan menguasai materi perkuliahan yang mudah.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada **mahasiswa B**, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan dosen Pendidikan Matematika secara umum bisa dikatakan cukup baik. Sebagian besar dosen menggunakan pendekatan *student centered learning* melalui berbagai metode dan teknik pembelajaran, seperti membedah jurnal,

melakukan *Critical Book Review*, menulis makalah, melakukan observasi ke lapangan, serta mengerjakan tugas secara individu atau berkelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Akan tetapi aktivitas pembelajaran dimaksud tidak secara keseluruhan dilakukan oleh dosen program studi Pendidikan Matematika. Artinya, setiap dosen-dosen tersebut memiliki gaya pembelajaran yang lebih dominan, misalnya lebih dominan menggunakan metode *Critical Book Review* atau metode presentasi kelompok saja.

Namun ada juga sebagian kecil dosen yang benar-benar terampil mengelola perkuliahan sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran tidak monoton namun menggairahkan dan menantang. Selain hal di atas, mahaiswa B juga mengungkapkan bahwa masih banyak dosen yang kurang terampil dalam merancang strategi pembelajarannya akibatnya banyak waktu perkuliahan yang terbuang dengan sia-sia. Misalnya, dosen tidak memberitahu mahasiwa topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sehingga mahasiswa kurang mempersiapkan diri dari rumah. Akibatnya ketika dosen membahas topik baru di kelas, mahasiwa kurang nyambung karena pengetahuan awalnya tentang materi baru yang dibahas sangat terbatas dan minim. Hal ini membuat proses pembelajaran jadi kurang maksimal, karena para mahasiswa masih harus mengerahkan perhatian dan energinya lebih dahulu untuk bisa memahami penjelasan dosen dan tentunya ini membutuhkan waktu yang banyak.

Dosen yang serius mengajar selalu mempersiapkan materi perkuliahan dengan baik, mahasiwa juga ditugasi mempelajari di rumah setiap materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Dosen yang serius selalu memeriksa dan membahas tugas yang diberikan kepada mahasiwa sehingga mahasiwa tahu menilai hasil kerjanya sudah sesuai dengan harapan atau belum. Dosen yang serius akan

senantiasa memperhatikan keberlangsungan perkuliahan dan memastikan seluruh mahasiswa aktif dan terlibat dalam proses perkuliahan. Berbeda dengan dosen yang kurang serius. Mereka mengajar sangat santai bahkan seolah-olah tidak ada target yang akan dicapai. Materi yang disampaikan pun dangkal dan tidak mendalam. Hal itu membuat mahasiswa menjadi kurang semangat mengikuti perkuliahan di kelas dosen dimaksud karena mereka kurang tertantang.

Berdasarkan temuan penelitian ini, implementasi pembelajaran berbasis KKNi masih harus ditingkatkan di masa mendatang. Para dosen perlu meningkatkan keseriusannya dalam merancang dan merencanakan pembelajaran bagi mahasiswanya, sehingga setiap strategi pembelajaran yang ditetapkan dosen sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Dengan demikian semua pengalaman belajar yang dijalani mahasiswa benar-benar menyenangkan, menggairahkan, bahkan memberikan makna yang berarti bagi setiap mahasiswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan sangat mempengaruhi proses pembelajaran seseorang. Implementasi pembelajaran berbasis KKNi di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dilakukan dosen melalui berbagai aktivitas yang berpusat pada mahasiswa, seperti presentase individu dan kelompok, *jurnal review*, *critical book review*, observasi, diskusi kelompok, debat, menyusun makalah, dan praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah R.I. (2012). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012
- [2] tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM

- [3] Ristekdikti. 2017. *Rencana Induk Riset Nasional 2017-2045*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- [4] Sanusi, dkk. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi KKNi untuk Penguatan Scientific Approach pada Mata Kuliah Evaluasi dan Proses Pembelajaran Matematika*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- [5] Sugirin, dkk. (2014). *Peninjauan Kurikulum Prodi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Merujuk Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [6] Sugirin. (2015). *Kajian Perangkat Pembelajaran sebagai Penentu Ketercapaian*
- [7] *Kompetensi Ahli Pendidikan Bahasa sesuai dengan KKNi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- [8] Waseso, H.P. (2017). *Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi pada Prodi PGMI Unsiq Jawa*.